

PERUBAHAN AGAMA BUDDHA JAWI WISNU KE AGAMA HINDU DI MOJOKERTO 1952-1967

WAHYU ANGGI SUHARTONO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya,
Email: wahyuanggis@gmail.com

Nasution

S-1 Pendidikan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Awalnya, masyarakat di Mojokerto memiliki agama Buddha Jawi Wisnu. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan masuk dan berkembangnya Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto, mendeskripsikan alasan Buddha Jawi Wisnu dibubarkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto, serta mendeskripsikan respon penganut Buddha Jawi Wisnu terhadap pembubaran Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto terhadap para pengikut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Agama Buddha Jawi Wisnu masuk di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1952. Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto mulai dikenalkan oleh orang bernama Suyadi yang memiliki keinginan untuk mencari agama yang asli dan ingin mengetahui agama bangsa Indonesia terutama di Pulau Jawa. Terkait demikian, Suyadi adalah pelopor Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto; 2) Buddha Jawi Wisnu dibubarkan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto karena dianggap sesat. Hal ini dikarenakan terdapat aturan atau ketentuan bahwa resi harus menikah dengan yang memiliki keturunan resi. Hal ini dilakukan secara berkali-kali sehingga resi terkadang memiliki istri lebih dari satu. Setelah mengetahui tentang hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Mojokerto memberikan peringatan terkait dengan pembubaran Buddha Jawi Wisnu. Selain itu, alasan dibubarkannya Buddha Jawi Wisnu oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto karena diduga memiliki keterkaitan dengan orang-orang komunis dan dianggap melanggar aturan atau norma yang ada; serta 3) Respon penganut Buddha Jawi Wisnu pada pembubaran Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto adalah awalnya kecewa karena tidak ada kejelasan mengenai alasan Buddha Jawi Wisnu dibubarkan. Para pengikut menganggap bahwa selama ini, Buddha Jawi Wisnu tidak pernah melakukan pemberontakan dan kesalahan-kesalahan.

Kata Kunci: Agama, Buddha Jawi Wisnu, Respon.

Abstract

First, people in Mojokerto has Buddhism Jawi. The purpose of this research was conducted to find out and describe the entry and development of Buddhism Jawi Vishnu in Mojokerto, describe the reason Buddha Jawi Vishnu disbanded by the Government, as well as the Mojokerto describe response Buddhists Jawi against dissolution of the Buddha of Vishnu Vishnu in Mojokerto against its followers. This research using the method of history. The results showed that: 1) Buddhism Jawi Vishnu in Mojokerto in 1952. Buddhism Jawi Vishnu in Mojokerto began was introduced by someone named Suyadi who have the desire to find a genuine religion and want to know the religion of the nation of Indonesia especially in Java. A related case, Suyadi was the pioneer of Buddhist Jawi Vishnu in Mojokerto; 2) Buddha Jawi Wisnu was dissolved by the government of Mojokerto Regency because it was considered heretical. This is because there are rules or provisions that receipts must be married to those who have descendants of receipts. This is done repeatedly so that receipts sometimes have more than one wife. After learning about this, the Mojokerto Regency Government gave a warning related to the dissolution of Buddha Jawi Wisnu. In addition, the reason for the dissolution of Buddha Jawi Wisnu by the Mojokerto Regency Government was because it was suspected of having links with communists and was considered to violate existing rules or norms; as well as 3) Response Buddhists Jawi on dissolution of the Buddha, Vishnu Vishnu in Mojokerto is initially disappointed because there is no clarity regarding the reason Buddha Jawi Vishnu dissolved. The followers assume that during this time, Buddhist Jawi Vishnu never rebellion and errors.

Keywords: Religion, Buddhism Jawi Vishnu, Response.

PENDAHULUAN

Masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia dimulai dari hubungan perdagangan antara Indonesia dengan India. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Pertama, teori Brahmana menjelaskan bahwa agama Hindu-Buddha disebarkan oleh golongan Brahmana

yang diundang oleh para penguasa kerajaan di Nusantara. Hal ini didasarkan pada peninggalan benda-benda kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha seperti prasasti yang bertuliskan tulisan sansekerta. Kedua, teori Waisya menunjukkan bahwa agama Hindu-Buddha masuk ke Indonesia melalui hubungan para pedagang Indonesia dan India. Adanya interaksi antara pedagang India dengan penduduk pribumi memunculkan kemungkinan terjadinya

perkawinan di antaranya. Dari hubungan tersebut, kebudayaan Hindu-Buddha dapat masuk ke Indonesia. Ketiga, teori Ksatria menunjukkan bahwa agama Hindu-Buddha masuk ke Indonesia disebarkan oleh golongan prajurit atau kasta ksatria. Adanya kolonisasi antara orang India dan Indonesia menyebabkan terbentuknya daerah persekutuan yang merupakan tempat terjadinya penyebaran agama Hindu-Buddha. Dari hal tersebut, peranan prajurit atau kasta ksatria sangat besar dalam penyebaran agama Hindu-Buddha. Keempat, teori arus balik menunjukkan bahwa orang Indonesia juga memiliki peran dalam proses masuknya kebudayaan India. Para pedagang Indonesia datang sendiri ke India karena penasaran dengan kebudayaan tersebut dan menetap di India selama beberapa waktu kemudian pulang kembali dengan membawa kebudayaan India dan menyebarkannya.¹

Agama Hindu-Buddha di Indonesia memberikan pengaruh sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil akulturasi yang ada di berbagai bidang. Budaya Hindu-Buddha tidak secara penuh menghilangkan budaya asli Indonesia, melainkan budaya Hindu-Buddha dimodifikasi oleh orang Indonesia sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada. Beberapa pengaruh dari perkembangan Hindu-Buddha di Indonesia dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, bidang bahasa dan aksara. Adanya pengaruh budaya India maka digunakan bahasa dari India terutama bahasa Sanskerta dan Pali dan dalam bidang aksara, penduduk nusantara mulai melek aksara dengan dikenalnya aksara Pallawa dan Nagari. Dalam perkembangannya, para empu nusantara menciptakan aksara baru yang disebut aksara kawi atau aksara Jawa kuno. Kedua, bidang teknologi bangunan yang dibuktikan dari bangunan candi sebagai tempat pemujaan kepada dewa yang dibangun sesuai dengan aturan dalam kitab Silpastra. Ketiga, bidang Agama di mana sebelum mendapat pengaruh agama-agama dari India, penduduk nusantara memiliki kepercayaan animisme, dinamisme, animatisme, tetomisme dan fetisisme. Dengan masuknya budaya India, penduduk nusantara berangsur memeluk agama Hindu-Buddha. Ketiga, bidang seni yang dapat dilihat dari adanya seni arca, relief, sastra dan wayang.²

Perkembangan agama Buddha di India mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Ashoka dari Dinasti Maurya, di mana agama Buddha ditetapkan sebagai agama resmi Negara. Sejak itu, agama Hindu mulai terdesak dari masyarakat India sehingga para penganut Hindu berupaya mengembangkan pengaruh ke daerah-daerah di Asia Timur dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya adalah wilayah Indonesia. Pada sisi lain, pengaruh Hindu di Asia Timur hampir tidak terasa. Namun pengaruh agama Hindu di Asia Tenggara khususnya di Indonesia adalah sangat besar. Hal tersebut

ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan seperti: Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit.³

Salah satu kerajaan besar bercorak Hindu di Indonesia adalah Kerajaan Majapahit. Pada saat itu, pengaruh Agama Hindu-Buddha di Jawa sangat kuat. Kerajaan Majapahit berada di Trowulan, Mojokerto. Pada perkembangan sejarah kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, Majapahit merupakan suatu periode yang mengesankan. Hal ini dikarenakan pada masa kerajaan Majapahit, nusantara berhasil disatukan serta mengharumkan nusantara di ranah politik internasional serta hubungan antar bangsa, terutama saat diperintah oleh Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada. Kehidupan masyarakat pada masa kerajaan Majapahit diatur berdasarkan budaya Hindu, di mana masyarakat terbagi ke dalam catur wangsa antara lain: Brahmana (pemuka agama), Ksatria (kalangan istana), Waisya (pedagang dan pengrajin), dan Sudra (petani dan rakyat jelata).⁴ Terkait demikian, dapat ditarik garis besar bahwa pengaruh Hindu di Mojokerto sebagai tempat berdirinya Kerajaan Majapahit sangatlah kuat.

Hindu atau yang di sebut dengan Hinduisme adalah agama dari orang-orang Hindu, suatu nama yang di berikan kepada agama universal yang utama di India. Hinduisme tidak disebarkan atau memiliki seorang Nabi beda halnya dengan agama Islam, Kristen yang memiliki seorang nabi dimana agama tersebut berasal dari nabi-nabi mereka. Hinduisme tidak didasarkan pada sederetan dogma yang dikhotbahkan oleh sekelompok guru tertentu. Hinduisme lepas dari kefanatikan keagamaan, hinduisme juga dikenal dengan nama *Sanatana Dharma* dan *Waidika Dharma*. *Sanata Dharma* artinya agama abadi, karena Hindu beserta Tuhannya memiliki umur yang sama dengan alam. Hinduisme merupakan induk dari semua agama, karena naskah-naskah suci Hindu merupakan yang tertua di muka bumi ini. Disebut *Shanta Dharma*, bukan hanya karena Hindu abadi tetapi juga karena Hindu abadi tetap juga karena pihaknya dilindungi Tuhan dan Hindu dapat membuat manusia abadi.

Salah satu wilayah yang di dalamnya terdapat umat beragama Hindu yang masih ada dan tetap bertahan di tengah mayoritas umat Islam di Jawa Timur salah satunya di Desa Ngembat dan Desa Wonoploso Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.⁵ Agama Buddha Jawi Wisnu, menurut keterangan dari seorang Tokoh Margono mulai ada sejak tahun 1952 di Mojokerto. Pada awalnya, Buddha Jawi Wisnu dibawa oleh seorang yang bernama Suyadi. Dia berkeinginan untuk mencari agama yang asli bangsa Indonesia terutama Jawa, yaitu Agama Budha Jawi Wisnu. Pada akhirnya, tepatnya tahun 1967 masyarakat di Mojokerto beralih untuk memeluk Agama Hindu.⁶

¹ Tim Guru Indonesia, *Top No 1 Ulangan Harian SMP/MTS Kelas 7 (Gratis buku How to Speak English Easy Fast Fun: For Beginner): Pilihan Cerdas Menjadi Bintang Kelas*, (Jakarta Bintang Wahyu, 2015), Hal 380.

² Waluyo, Suwardi, Agung Feryanto dan Tri Haryanto, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 2008), Hal 148.

³ Sri Pujiastuti, Harto Tamtomo dan Suparno, *IPS Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Hal 13.

⁴ Ignaz Kingkin Teja Angkasa, Sumardianta, Ferry T Indarto dan Purwanta, *Sejarah*, (Jakarta: Grasindo, 2008), Hal 17.

⁵ Wawancara dengan Bapak Bambang (52 tahun), sebagai Kepala Rumah Tangga Pura Agra Putra Ngembat.

⁶ Wawancara dengan Bapak Romo Pandita Margono (80 tahun), sebagai Pandita Adat Hindu

Awalnya, masyarakat yang ada di Mojokerto memiliki Agama Buddha Jawi Wisnu. Buddha Jawi Wisnu mulai ada setelah kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Tujuan Agama Buddha Jawi Wisnu adalah melestarikan dan mempertahankan agama yang bersumber dari kebudayaan Indonesia yang asli dan murni, seperti halnya kerajaan Majapahit dahulu sebelum ada agama penjajahan. Agama Buddha Jawi Wisnu berasal dari kebudayaan yang murni dan asli di Indonesia, dari kebudayaan tadi memberikan adat dan tatanan bangsa, adat dan tata cara tersebut dari agama. Namun, agitasi politik PKI tahun 1965 telah menyeret Agama ini dan ditengarai afiliasi PKI, karena dianggap terlibat maka Agama Buddha Jawi Wisnu menjadi Agama terlarang, dan juga adapermasalahandari keluarga Resi Kusumadewa yang dianggap menyalahi etika dan norma yang ada.

Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kebebasan dalam memeluk agama. Salah satu agama yang ada di Indonesia adalah agama Buddha, di mana agama Buddha memiliki banyak sekte atau aliran. Agama Buddha sendiri pada masa klasik telah berkembang ke Nusantara karena adanya pengaruh pasar India dan India adalah negara pertama yang memberikan pengaruh budaya di Indonesia. Salah satu budaya yang masuk di Indonesia adalah kegiatan berdagang sehingga mulai timbul percampuran kebudayaan karena pada praktiknya terdapat beberapa masyarakat Indonesia dan yang menikah dengan orang India.

Pada sisi lain, keterlibatan Indonesia dengan orang-orang India menimbulkan akulturasi kebudayaan Indonesia dengan India. Indonesia sendiri memiliki kebudayaan yang beragam sesuai dengan masing-masing daerah, salah satunya adalah Suku Jawa. Suku Jawa memiliki tradisi yang disebut dengan Kejawan. Kemudian tradisi Kejawan tersebut mengalami perubahan setelah memperoleh pengaruh atau terjadi akulturasi budaya di dalamnya. Terkait demikian, timbul sinkretisme agama Buddha dengan ajaran orang suku Jawa berupa Buddha Jawi Wisnu tersebut.⁷

Kejawan merupakan kebudayaan Jawa asli yang merupakan sinkretisme antara kepercayaan kuno dengan ajaran agama yang datang di Indonesia. Seperti agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, Buddha Jawi Wisnu ini juga termasuk hasil dari sinkretisme Buddha dan Kejawan, meskipun demikian ajaran Kejawan masih mengacu dan berpegang teguh pada ajaran tradisi Jawa asli, sehingga masih nampak ciri-cirinya yang khas dan kemandiriannya.⁸

Sinkretisme secara etimologis berasal kata *syn* dan *cretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan.⁹ Sinkretisme dalam beragama menurut

Simuh adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama.¹⁰ Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikannya sebagai satu aliran, sekte, dan bahkan agama.

Apabila diamati, Hindu Buddha Jawa sebenarnya tidak semata-mata karena Sinkretisme secara murni, penerimaan tersebut lebih cenderung kepada toleransi agama yang di sebut *tantularisme*, sebuah kultur dari Empu Tantular pada zaman Majapahit yang konsepnya di kenal dengan sebutan pemersatuan atau kerukunan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan masyarakat beragama Buddha Jawi Wisnu berubah menjadi Agama Hindu Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dalam pengertian umumnya adalah penyelidikan atas sesuatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dalam prespektif historis. Metode penelitian sejarah terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembubaran Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto

Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto ada sejak tahun 1952. Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto mulai dikenalkan oleh orang bernama Suyadi. Suyadi adalah salah satu masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Pihaknya memiliki latar belakang agama Islam karena kedua orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan Suyadi beragama Islam.

Pada tahun 1952, ada seseorang bernama Suyadi yang memiliki keinginan untuk mencari agama yang asli dan ingin mengetahui agama bangsa Indonesia terutama di Pulau Jawa. Suyadi ingin mengetahui tentang apa saja agama yang dianut oleh masyarakat oleh masyarakat Pulau Jawa. Suyadi berpikir bahwa apa agama dan ajaran yang mampu memimpin leluhur atau negara Majapahit sampai dengan sekarang. Hal ini dikarenakan kejayaan Majapahit masih kental dan dikenal oleh bangsa-bangsa dunia. Suyadi berpikiran bahwa seharusnya dengan adanya kondisi tersebut para

⁷Gesta Bayuadhi, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015), Hal 28.

⁸Martadiyanto, Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Buddha negeri Sriwijaya Tangerang Banten*, 2016.

⁹Yusuf Wawan Kurniawan, Aspek Pendidikan Nilai Religius Dalam Tradisi Budaya Rodad (Studi Kasus di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali), Artikel tidak

diterbitkan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

¹⁰Susi Setyorini, Islam dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik, Artikel tidak diterbitkan, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

¹¹Suardi Endraswara, *Mistik Kejawan Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2006), Hal 76.

leluhur mampu menerima wahyu Tuhan dalam artian menerima ajaran-ajaran dari Tuhan.¹²

Selanjutnya, Suyadi membaca majalah “Penyebarkan Semangat” dan menemukan informasi bahwa terdapat agama Buddha Jawi Wisnu yang dianggap sebagai agama asli oleh orang-orang atau masyarakat di Pulau Jawa. Pada majalah tersebut tertera informasi bahwa apabila ingin bergabung pada Agama Buddha Jawi Wisnu maka pihaknya harus menghubungi Pandita yang berada di Tulungagung dan Malang. Pada waktu, Suyadi berada di rumah di wilayah Malang sehingga pihaknya mencari alamat Pandita yang berada di Malang melalui informasi dari majalah “Penyebarkan Semangat”. Setelah sampai kediaman Pandita yang Malang, Suyadi lalu menanyakan tentang ajaran Agama Buddha Jawi Wisnu secara detail sehingga pihaknya paham tentang ajaran agama Buddha Jawi Wisnu. Suyadi meyakini bahwa Agama Buddha Jawi Wisnu adalah agama orang Jawa dan menyembah dewa Wisnu. Oleh karena adanya pemahaman dan sebutan Agama Buddha Jawi Wisnu maka Suyadi menganggap Buddha Jawi Wisnu sebagai agama.¹³

Pada waktu itu, tepatnya pada kisaran tahun 1952, masyarakat Indonesia tidak mengetahui tentang tatanan pemerintahan secara detail. Sebagian masyarakat, terutama di wilayah Kabupaten Mojokerto hanya mengetahui nama presiden yang menjabat yaitu Pak Karno dan nama wakil presiden yang menjabat yaitu Pak Hatta. Secara garis besar masyarakat merasa bahwa komunikasi antara pusat dan daerah telah terputus sehingga pihaknya tidak mengetahui tentang tatanan pemerintahan. Selain itu, masyarakat juga tidak mengetahui secara detail tentang apa saja agama yang ada di Indonesia. Kondisi-kondisi ini membuat Suyadi semakin mempercayai bahwa Buddha Jawi Wisnu adalah agama.¹⁴

Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas bahwa apabila ada seseorang yang ingin masuk dalam agama Kristen maka dilakukan pembaptisan pada orang tersebut dan apabila terdapat seseorang yang ingin masuk Islam maka seseorang tersebut harus membaca dua kalimat syahadat. Pada Agama Buddha Jawi Wisnu, apabila terdapat seseorang yang ingin masuk dalam agama tersebut maka pihaknya harus disumpah. Hal ini juga berlaku pada Suyadi, di mana pihaknya disumpah pada saat di Malang sehingga Suyadi dianggap resmi masuk dalam agama Buddha Jawi Wisnu.¹⁵

Setelah disumpah, Suyadi kembali ke Mojokerto dan menceritakan kepada teman dan kerabatnya bahwa terdapat agama asli orang Jawa yaitu Agama Buddha Jawi Wisnu. Tidak lama, banyak teman Suyadi yang mencari tahu tentang Agama Buddha Jawi Wisnu dan ikut bergabung dalam Agama Buddha Jawi Wisnu. Awalnya, hanya terdapat sembilan orang yang ingin masuk dalam Agama Buddha Jawi Wisnu dan pada saat acara sumpah, datang atau hadir pimpinan pusat

Agama Buddha Jawi Wisnu atau yang disebut dengan istilah “Resi” yang berarti orang yang menerima wahyu dari Tuhan. Resi tersebut selanjutnya melakukan sumpah pada sembilan orang yang bergabung. Pada perkembangannya, terdapat hubungan baik antara Resi dan Pandita Joyo Pramono sehingga lama-lama Agama Buddha Jawi Wisnu dapat diterima oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto karena banyak desa di Kabupaten Mojokerto yang memiliki penduduk beragama Buddha Jawi Wisnu. Salah satu desa yang di dalamnya terdapat penduduk beragama Buddha Jawi Wisnu paling banyak adalah di Desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Pada Desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, terdapat 95% penduduk yang beragama Buddha Jawi Wisnu.¹⁶

Agama Buddha Jawi Wisnu memiliki pengertian bahwa agama muncul sebelum agama ada di Indonesia. Keyakinan masyarakat Agama Buddha Jawi Wisnu sebelum mengerti istilah agama adalah keyakinan yang dimiliki sifat manusia yaitu *tresno sepadane urip*. *Tresno sepadane urip* dianggap sebagai welas asih sesama makhluk hidup yang ada di dalam semesta. Inti dari ajaran Buddha Jawi Wisnu adalah memberikan kasih sayang dan welas asih kepada semua makhluk hidup. Keyakinan yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu adalah bakti kepada leluhur, para dewa dan pejuang Negara Indonesia. Bakti dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan ketulusan dalam mengekspresikan kehidupan dari pengorbanan para orangtua dan leluhur yang sudah memberikan kesejahteraan dalam kehidupan. Keyakinan masyarakat Jawa, Tuhan memiliki sifat yang tertinggi, segalanya, maha welas asih dan penyayang. Tuhan dalam Agama Buddha Jawi Wisnu adalah Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu.¹⁷

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, muncul puluhan bahkan ratusan gerakan dan ajaran mistik (agama) baru atau aliran-aliran baru dalam agama-agama lama. Meski ditentang oleh beberapa kalangan, jumlah mereka dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 1951, Departemen Agama RI menyusun “Daftar Aliran-aliran, Keyakinan dan Kepercayaan di luar Agama Islam, Kristen-Protestan, dan Katolik” yang mencatat adanya 73 aliran. Jumlah tersebut berkembang menjadi 142 pada saat Kongres Kebatinan diselenggarakan tahun 1959. Angka tersebut mencapai 300-an organisasi pada tahun 1960.

Aliran-aliran di atas sempat merepotkan Departemen Agama RI pada masa itu karena tuntutan mereka agar diakui sebagai sebuah agama. Usaha-usaha yang pemerintah (dalam hal ini Departemen Agama, Departemen Kehakiman dan Kejaksaan Agung) lakukan untuk menghalangi niat pengikut aliran-aliran tersebut cukup menggelikan. Pemerintah mengajukan syarat-syarat sah untuk mengesahkan suatu agama adalah usia aliran tersebut minimal satu abad dan jumlah umat

¹²Wawancara dengan Tokoh Hindu Bapak Romo Pandita Margono.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

penganutnya di dalam negeri harus meliputi daerah tingkat I dan II serta adanya pengakuan dari luar negeri dan sebagainya.

Pada saat mulai diperkenalkan pada tahun 1952, Agama Buddha Jawi Wisnu dapat diterima oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Bahkan pada tiap-tiap desa di Kabupaten Mojokerto, di dalamnya terdapat masyarakat yang memeluk Agama Buddha Jawi Wisnu. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat salah satu desa yang di dalamnya terdapat 95 persen masyarakat yang mayoritas memeluk agama Buddha Jawi Wisnu yaitu di Desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.

Hasil wawancara dengan informan penelitian yang dalam hal ini adalah Romo Pandita Margono, menunjukkan bahwa dari tahun 1952 sampai tahun-tahun berikutnya tidak ada hambatan dalam penyebaran agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto karena masyarakat menerima dan banyak yang ikut memeluk Agama Buddha Jawi Wisnu. Namun dengan adanya suatu hal yang dianggap menyalahi aturan dan norma maka Buddha Jawi Wisnu dibubarkan. Hal ini dikarenakan terdapat aturan atau ketentuan bahwa resi harus menikah dengan yang memiliki keturunan resi. Hal ini dilakukan secara berkali-kali sehingga resi terkadang memiliki istri lebih dari satu. Setelah mengetahui tentang hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Mojokerto memberikan peringatan terkait dengan pembubaran Buddha Jawi Wisnu.

Seiring dengan berkembangnya waktu, pada tahun 1965 terjadi peristiwa G30S/PKI. Kemudian, dan pada tahun 1966 Agama Buddha Jawi Wisnu dibubarkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Masyarakat pada waktu dibubarkan terkesan mau menuruti keputusan dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto tersebut. Hal tersebut dikarenakan apabila masyarakat masih mengikuti aliran Buddha Jawi Wisnu, maka dianggap memiliki keterlibatan dengan PKI.¹⁸

Aliran agama Buddha Jawi Wisnu diduga memiliki keterkaitan dengan orang-orang komunis. Hal tersebut dikarenakan pada masa sebelum G30S/PKI ada, PKI di dalam telah mematangkan gerakan revolusioner disamping melakukan agitasi dengan semboyan setan kota setan desa, serta menyampingkan berbagai aliran mistik untuk menyalurkan hasrat masyarakat di dalam mencari kepuasan batin dalam bentuk nyata akibat ketidakpuasan terhadap ajaran agama yang benar dan dianggap dogmatis serta membahayakan cara berfikir revolusioner dan gerakan yang dilancarkan PKI.

Setelah pemberontakan G30S PKI meletus dan gagal sehingga menyebabkan PKI dilarang di Indonesia, aliran agama Buddha Jawi Wisnu diduga memiliki afiliasi dengan PKI dan digunakan oleh orang-orang PKI untuk membentuk masa revolusioner dan

mendukung gerakan G30S PKI. Hal ini dikarenakan setelah pemberontakan G30S PKI, banyak penganut agama Buddha Jawi Wisnu yang terdiri dari anggota PKI beserta ormasnya.¹⁹

Aliran Buddha Jawi Wisnu dianggap memiliki hubungan dengan orang-orang PKI dan pemberontakan karena pengikut Buddha Jawi Wisnu melakukan peribadatan pada malam hari. Kondisi tersebut dianggap mencurigakan sehingga pemerintah mengambil keputusan untuk membubarkan Buddha Jawi Wisnu. Pemerintah menganggap bahwa para pengikut Buddha Jawi Wisnu akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan di Kabupaten Mojokerto.

Pasca pembubaran Buddha Jawi Wisnu, para pengikutnya memeluk salah satu agama yang diakui di Indonesia di antaranya adalah Katholik, Kristen, Hindu, Buddha, Islam dan Konghucu. Hal ini dikarenakan Buddha Jawi Wisnu tidak dapat dianggap sebagai agama karena sebagai agama harus memiliki kitab suci, nabi, ajaran yang baku serta pengakuan internasional. Selain itu, setiap keyakinan atau agama yang menghendaki pengakuan sebagai agama harus memiliki "Wahyu".

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur Nomor: Kep-297/L.5.1/11967 tanggal 21 Nopember 1967 kegiatan agama Buddha Jawi Wisnu telah dilarang dilakukan di lingkup Jawa Timur. Hal ini dilakukan karena kegiatan agama Buddha Jawi Wisnu dianggap telah mengakibatkan ketegangan-ketegangan di masyarakat. Pihak Kejaksaan Agung telah melakukan pelarangan aliran kepercayaan atau kebatinan dan sekte-sekte salah satunya adalah Agama Buddha Jawi Wisnu.²⁰

Selain itu, pemimpin Buddha Jawi Wisnu yaitu Kusumodewo pernah mengajukan tuntutan kepada pemerintah agar Buddha Jawi Wisnu memperoleh pengesahan sama haknya dengan agama lain seperti Hindu Bali, Katolik, Kristen dan Islam. Namun pihak pemerintah menolak karena Buddha Jawi Wisnu belum dapat dipandang sebagai agama, karena syarat-syarat yang diperlukan belum mencukupi seperti agama-agama yang sudah dianggap sah oleh pemerintah, maka oleh PEPPERDA Jawa Timur dengan suratnya tanggal 4-7-1959 No. Kp. 2 33/7/1959 Buddha Jawi Wisnu dilarang untuk melakukan perkembangan kegiatan keagamaan. Selanjutnya, Resi Kusumodewo tidak mau menerimanya dan mengirim protes kepada PYM Presiden RI dengan mengingat UUD RI tahun 1945 bab XI pasal 29 ayat (2): Kemerdekaan beragama, dengan alasan pula mengapa orang-orang yang mengajarkan agama Arab (Islam) dan agama Eropa (Kristen) tidak dilarang. Selanjutnya papan nama aliran tersebut oleh yang berwajib diperintahkan diturunkan, demikian pula izin-izin pertemuan dari gerakan tersebut dicabut.

¹⁸Ibid.

¹⁹Wawancara dengan Tokoh Hindu Bapak Romo Pandita Margono.

²⁰Nandan Iskandar, Amelya Gustina, Dyah Kusumastuti, Fitri Agustina Siregar, Aghia Khumaessi Suud dan Irfan Fachrurrozi, *Penguatan Peran Intelijen Kejaksaan dalam*

Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Keagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) Demi Ketertiban dan Ketentraman Umum. (Jakarta: Kejaksaan Agung Pusat Penelitian dan Pengembangan, 2017), hal 30.

Perkembangan aliran kepercayaan ini tidak tampak pesat, bahkan di beberapa tempat pemimpin-pemimpin setempat ada yang berdiri sendiri, memisahkan diri (memecah) dari pemimpin pusatnya seperti yang dilakukan oleh Nurcahyo dengan aliran Jiwa Dipa, Hadiwiyono dengan Panti agama Budha di Malang, Resi Buda Ki Padmohandowo di Wlingi dengan nama-nama Budha, di Madiun Buda Jawi memisahkan diri dari pusatnya yang dipimpin oleh Resi Kusumodewo, dan cabang ini untuk sementara dipimpin oleh Kurdi pensiunan Kepala kator Pos, R. Hadiwinoto Tuban dengan nama agama Budha Cahaya, dan Sumadi di Kuala Hulu, labuan Ratu, dengan nama tetap agama Buda Jawa/Wisnu.

Perpecahan ini menurut pernyataan-pernyataan yang sampai, disebabkan oleh beberapa hal, tetapi yang terutama sifat Resi Kusumodewo yang terlalu agresif (suka menyerang) terhadap kepercayaan orang lain, seperti mengatakan agama Islam adalah agama orang-orang Arab, agama Kristen adalah agama orang-orang Eropa, agama Kong Fu-tse adalah agama orang-orang Tionghoa, sedang agama Buda Jawi adalah agama untuk orang Indonesia. Cara-cara yang demikian inilah yang tidak menyenangkan perasaan pengikut-pengikutnya yang progresif dan radikal. Larangan-larangan yang disampaikan oleh Resi Kusumodewo sangat keras, umpama larangan tidak boleh khitan (sunat), jangan mempelajari, apalagi mengikuti agama-agama yang lain dan sebagainya. Bagi orang-orang Jawa yang sifatnya sangat lunak dan toleran, cara yang demikian itu dianggapnya sangat sempit dan tidak mengerti perkembangan zaman yang sudah maju dan dipandang kurang punya rasa persatuan, padahal negara dan bangsa Indonesia sejak tanggal 17 Agustus 1945 sudah merdeka dengan simbol Bhineka Tunggal Ika, jadi meskipun kepercayaan keagamaan berlain-lainan, hendaknya jangan serang-menyenang untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Respon Pengikut Buddha Jawi Wisnu Terhadap Pembubaran Buddha Jawi Wisnu

Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto ada sejak tahun 1952. Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto mulai dikenalkan oleh orang bernama Suyadi. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa pada tahun 1966 Agama Buddha Jawi Wisnu dibubarkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Hal ini dikarenakan Buddha Jawi Wisnu dianggap sebagai aliran sebab menggunakan kitab Weda Begawa Gita sebagai kitab suci, padahal kitab tersebut adalah kitab agama Hindu. Oleh karena itu, Buddha Jawi Wisnu tidak dapat dianggap sebagai agama, melainkan sebagai suatu aliran. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur Nomor: Kep-297/I.5.1/11967 tanggal 21 Nopember 1967 kegiatan agama Buddha Jawi Wisnu telah dilarang dilakukan di lingkup Jawa Timur. Hal ini dilakukan karena kegiatan agama Buddha Jawi Wisnu dianggap telah mengakibatkan ketegangan-ketegangan di masyarakat.

Terkait demikian, timbul beberapa respon yang ditunjukkan oleh para pengikut Buddha Jawi Wisnu terkait dengan pembubaran aliran Buddha Jawi Wisnu tersebut.

Pasca dibubarkannya Buddha Jawi Wisnu, masyarakat dan penganut Agama Buddha Jawi Wisnu menuruti kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto tersebut. Namun, Suyadi sebagai pencetus dan penyebar Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto mencari tahu alasan pembubaran tersebut. Tidak lama, Suyadi mendatangi pemerintah pusat dan menanyakan tentang apa saja agama yang diakui oleh Negara Indonesia. Kemudian, Suyadi mengetahui bahwa hanya terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Agama Buddha Jawi Wisnu tidak dianggap sebagai agama, karena lebih mengarah pada aliran.

Suyadi memaparkan bahwa Buddha Jawi Wisnu adalah agama asli di Pulau Jawa dan sudah banyak masyarakat di beberapa wilayah yang memeluk Agama Buddha Jawi Wisnu, salah satunya di Kabupaten Mojokerto. Suyadi juga memaparkan bahwa dari tahun 1952 sampai 1966 agama Buddha Jawi Wisnu berkembang pesat dan diterima oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Agama Buddha Jawi Wisnu dapat dianggap agama apabila terdapat orang yang menerima wahyu dan Suyadi memaparkan bahwa terdapat pendahulu yang telah menerima wahyu tersebut. Kemudian, Suyadi ditanya mengenai kitab suci Agama Buddha Jawi Wisnu. Suyadi menjawab bahwa kitab suci Agama Buddha Jawi Wisnu adalah Werda Begawa Gita dan Werda Juyo Sampurno. Pihak tersebut menjawab bahwa Begawa Gita adalah Werda agama Hindu dan diakui oleh dunia. Terkait demikian, Suyadi dan para pengikut Agama Buddha Jawi Wisnu diarahkan untuk menganut Agama Hindu karena selama ini kitab yang dipelajari adalah kitab suci Hindu. Semenjak saat itu, dan sampai sekarang masyarakat dan umat yang mulanya beragama Buddha Jawi Wisnu memeluk agama Hindu.

Informan penelitian yang dalam hal ini adalah Bapak Margono mengungkapkan bahwa pihaknya mengalami kekecewaan karena agama Buddha Jawi Wisnu dibubarkan, karena ajaran Buddha Jawi Wisnu selama ini tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah melakukan pemberontakan.

Namun lama-lama pihaknya merasa beruntung dengan pembubaran Buddha Jawi Wisnu, karena setelah itu mencari pembuktian dan mencari tahu tentang penyebab kenapa Buddha Jawi Wisnu. Setelah dibubarkan, para petinggi Buddha Jawi Wisnu pergi ke Jakarta untuk mencari pembuktian dan kebenaran mengapa Buddha Jawi Wisnu dibubarkan. Setelah memperoleh penjelasan terkait dengan alasan mengapa Buddha Jawi Wisnu dibubarkan oleh pemerintah, masyarakat yang dalam hal ini adalah pengikut mulai terbuka untuk menerima pembubaran Buddha Jawi Wisnu karena tidak dapat diakui sebagai agama, melainkan sebagai suatu aliran. Bahkan, pengikut Buddha Jawi Wisnu bersyukur dengan pembubaran

Buddha Jawi Wisnu. Hal ini dikarenakan para petinggi mencari bukti dan mempelajari ajaran-ajaran terdahulu dan menganggap pembubaran Buddha Jawi Wisnu sebagai kehendak alam.

Pembubaran Buddha Jawi Wisnu dianggap sebagai kehendak alam. Hal ini diyakini oleh petinggi Buddha Jawi Wisnu karena para petinggi Buddha Jawi Wisnu mencari tau tentang agama asli yang ada di Mojokerto. Seiring dengan perkembangan waktu, para petinggi Buddha Jawi Wisnu mengetahui bahwa Mojokerto adalah ibukota kerajaan Majapahit. Pada masa kerajaan Majapahit, agama yang dianut adalah agama Hindu. Hal ini dikarenakan mayoritas agama yang dianut masyarakat adalah agama Hindu. Setelah pembubaran kerajaan Majapahit, masyarakat tidak ada yang memeluk agama Hindu dan seiring perkembangan waktu, Suyadi memperkenalkan Buddha Jawi Wisnu kepada masyarakat hingga akhirnya masyarakat Mojokerto menganut Buddha Jawi Wisnu. Namun setelah pembubaran Buddha Jawi Wisnu, masyarakat kembali menganut agama Hindu karena merasa agama Hindu adalah agama asli di Kabupaten Mojokerto yang merupakan ibukota kerajaan Majapahit.

Hasil wawancara kepada beberapa informan penelitian menunjukkan bahwa para pengikut Buddha Jawi Wisnu lama-lama senang dengan pembubaran Buddha Jawi Wisnu dan akhirnya memeluk agama Hindu. Hal ini dikarenakan tidak ada kekhawatiran saat melakukan ibadah. Saat masih memeluk Buddha Jawi Wisnu, aktivitas ibadah para pengikut selalu diawasi oleh beberapa pihak karena dikhawatirkan melakukan ajaran dengan unsur PKI dan sejenisnya. Namun setelah memeluk agama Hindu, para pengikut mengakui bahwa pihaknya sudah tenang dan khusyu' dalam beribadah.

PENUTUP

Simpulan

Berikut kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Agama Buddha Jawi Wisnu masuk di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1952. Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto mulai dikenalkan oleh orang bernama Suyadi yang memiliki keinginan untuk mencari agama yang asli dan ingin mengetahui agama bangsa Indonesia terutama di Pulau Jawa. Terkait demikian, Suyadi adalah pelopor Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto. Suyadi ingin mengetahui tentang apa saja agama yang dianut oleh masyarakat oleh masyarakat Pulau Jawa. Suyadi ingin mengetahui tentang apa saja agama yang dianut oleh masyarakat oleh masyarakat Pulau Jawa. Suyadi berpikir bahwa apa agama dan ajaran yang mampu memimpin leluhur atau negara Majapahit sampai dengan sekarang. Hal ini dikarenakan kejayaan Majapahit masih kental dan dikenal oleh bangsa-bangsa dunia. Suyadi berpikiran bahwa seharusnya dengan adanya kondisi tersebut para leluhur mampu menerima wahyu Tuhan dalam artian menerima ajaran-ajaran dari Tuhan. Selanjutnya, Suyadi membaca majalah "Penyebarkan Semangat" dan ada sebuah berita yang menawarkan untuk ikut dan masuk ke Agama Buddha Jawi Wisnu,
2. Suyadi pun ikut yang nantinya akan disumpah dan dinyatakan ikut sebagai Agama Buddha Jawi Wisnu. Tujuan Agama Buddha Jawi Wisnu adalah melestarikan dan mempertahankan agama dari kebudayaan Indonesia yang asli dan murni, seperti halnya kerajaan Majapahit dahulu sebelum ada agama penjajahan. Agama Buddha Jawi Wisnu berasal dari kebudayaan yang murni dan asli di Indonesia, dari kebudayaan tadi memberikan adat dan tatanan bangsa, adat dan tata cara tersebut dari agama. Agama Buddha Jawi Wisnu memberikan ajaran bahwa untuk mengetahui tentang jati diri, maka manusia dianjurkan untuk endekatkan diri kepada Tuhan atau Sang Pencipta atau disebut dengan suatu usaha manunggaling kawula Gusti. Manunggaling kawula Gusti adalah panggilan jiwa untuk mencari jati diri dan melakukan pendekatan dengan Tuhan. Agama Buddha Jawi Wisnu meyakini bahwa semua hal berasal dari Tuhan dan membutuhkan proses panjang.
3. Buddha Jawi Wisnu dibubarkan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto karena dianggap sesat. Hal ini dikarenakan terdapat aturan atau ketentuan bahwa resi harus menikah dengan yang memiliki keturunan resi. Hal ini dilakukan secara berkali-kali sehingga resi terkadang memiliki istri lebih dari satu. Setelah mengetahui tentang hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Mojokerto memberikan peringatan terkait dengan pembubaran Buddha Jawi Wisnu. Selain itu, alasan dibubarkannya Buddha Jawi Wisnu oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto karena diduga memiliki keterkaitan dengan orang-orang komunis dan dianggap melanggar aturan atau norma yang ada. Hal tersebut dikarenakan pada masa sebelum G30S/PKI ada, PKI telah mematenkan gerakan revolusioner disamping melakukan agitasi dengan semboyan setan kota setan desa, serta menyampingkan berbagai aliran mistik untuk menyalurkan hasrat masyarakat di dalam mencari kepuasan batin dalam bentuk nyata akibat ketidakpuasan terhadap ajaran agama yang benar dan dianggap dogmatis serta membahayakan cara berfikir revolusioner dan gerakan yang dilancarkan PKI. Setelah pemberontakan G30S/PKI meletus dan gagal sehingga menyebabkan PKI dilarang di Indonesia, aliran agama Buddha Jawi Wisnu diduga memiliki afiliasi dengan PKI dan digunakan oleh orang-orang PKI untuk membentuk masa revolusioner dan mendukung gerakan G30S/PKI. Hal ini dikarenakan setelah pemberontakan G30S/PKI, banyak penganut agama Buddha Jawi Wisnu yang terdiri dari anggota PKI beserta ormasnya. Terkait demikian, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur Nomor: Kep-297/L.5.1/11967 tanggal 21 Nopember 1967 kegiatan agama Buddha Jawi Wisnu telah dilarang dilakukan di lingkup Jawa Timur. Hal ini dilakukan karena kegiatan agama Buddha Jawi Wisnu dianggap telah mengakibatkan ketegangan-ketegangan di masyarakat.
4. Respon penganut Buddha Jawi Wisnu pada pembubaran Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten

Mojokerto adalah awalnya kecewa karena tidak ada kejelasan mengenai alasan Buddha Jawi Wisnu dibubarkan. Para pengikut menganggap bahwa selama ini, Buddha Jawi Wisnu tidak pernah melakukan pemberontakan dan kesalahan-kesalahan. Setelah itu, para petinggi Buddha Jawi Wisnu berangkat ke BIMAS Hindu dan Buddha Jakarta untuk memastikan jumlah Agama di Indonesia ada berapa, dan ternyata Buddha Jawi Wisnu tidak termasuk dalam agama di Indonesia karena Buddha Jawi Wisnu menggunakan kitab suci agama Hindu sebagai ajaran agama. Setelah mengerti fakta tersebut, dapat para petinggi menyimpulkan bahwa agama Buddha Jawi Wisnu adalah semacam aliran bukan agama. Setelah mengetahui bahwa Buddha Jawi Wisnu adalah aliran, para pengikut Buddha Jawi Wisnu merasa beruntung karena pihaknya dapat masuk ke agama Hindu yang dianggap lebih baik dari Buddha Jawi Wisnu dan karena agama Hindu merupakan agama yang diakui oleh Negara. Para pengikut Buddha Jawi Wisnu memilih agama Hindu dan ingin tetap mempertahankan agama asli di Indonesia.

Saran

Berikut saran yang dapat diajukan terkait dengan temuan penelitian ini:

1. Adanya temuan penelitian berupa fakta terkait dengan masuk dan berkembangnya Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto dapat dijadikan referensi sejarah dan tambahan wawasan perkembangan Hindu di Pulau Jawa.
2. Pada peneliti selanjutnya, dapat melakukan kajian dalam lingkup yang lebih luas dan tidak hanya pada perkembangan Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto saja, melainkan dapat dilakukan perbandingan dengan perkembangan Agama Buddha Jawi Wisnu di Banyuwangi mengingat di Banyuwangi juga berkembang Agama Buddha Jawi Wisnu menurut penelitian Martadiyanto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anadhi, I. M. (2016). Wisata Melukat: Perspektif Air pada Era Kontemporer. *Jurnal Studi Kultural 2016 Volume 1 No. 2*.
- Angkasa, I. K., Sumardianta, Indarto, F. T., & Purwanta. (2008). *Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Bayuadhi, G. (2015). *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit DIPTA.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan kementerian Riset, T. d. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum: Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta.
- El-Muhtaj, M. (2017). *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen Sinkritisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Gulo, W. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Herlanti, Y. (2014). *Tanya Jawab Seputar Pendidikan Sains: Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tingkat akhir yang sering muncul dalam penelitian pendidikan Sains*.
- Indonesia, T. G. (2015). *Top No 1 Ulangan Harian SMP/MTS Kelas 7 (Gratis buku How to Speak English Easy Fast Fun: For Beginner): Pilihan Cerdas Menjadi Bintang Kelas*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Iskandar, N., Gustina, A., Kusumastuti, D., Siregar, F. A., Suud, A. K., & Fachrurrozi, I. (2017). *Penguatan Peran Intelijen Kejaksaan dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Keagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) Demi Ketertiban dan Ketentraman Umum*. Jakarta: Kejaksaan Agung Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Kartapradja, K. (1957). *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Bangil.
- Kumara, S. (2005). *Matsa Purana Beserta Isinya*. Surabaya: Paramitha.
- Kurniawan, Y. W. (2012). Aspek Pendidikan Nilai Religius Dalam Tradisi Budaya Rodad (Studi Kasus di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali). *Artikel tidak diterbitkan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kutoyo, S. (1997). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Martadiyanto. (2016). Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Buddha negeri Sriwijaya Tangerang Banten*.
- Niahara, F., Handayani, S., & Swastika, K. (2014). Eksistensi Agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang tahun 1967-2013. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2014*.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu Press.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, A. (2013). Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Komunitas 5 (1) (2013)*.
- Pravitasari, S. N. (2017). Studi tentang Komunitas Agama Hindu di Dewa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 06 Tahun 2017*.
- Pujiastuti, S., Tamtomo, H., & Suparno. (2009). *IPS Terpadu*. Jakarta: Erlangga.

Setyorini, S. (2014). Islam dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik. *Artikel tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Tribawani, G. Y. (2014). Eksistensi Agama Hindu di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 1973-2012. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.*

Waluyo, Suwardi, Feryanto, A., & Haryanto, T. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

